

# MENYOAL DISAIN MATERI PEMBELAJARAN

**Abd Wadud**

*Guru SMP Negeri 3 Babelan Bekasi*

## **ABSTRAK**

*Tugas yang dianalisis bisa berarti tugas-tugas yang perlu dilakukan untuk melaksanakan pekerjaan (job) tertentu atau bisa juga tugas dalam arti kegiatan belajar yang tentunya diarahkan kepenguasaan kemampuan melaksanakan tugas-tugas/pekerjaan tersebut. Romiszowski (1981) menyebut yang pertama job analysis sedangkan yang kedua sebagai subject analysis. Analisis pertama akan menghasilkan sejumlah tugas-tugas dan tugas-tugas tersebut masih dipecah lagi ke dalam bagian tugas dan unsur tugas. Analisis kedua akan keluar dengan sejumlah topik dan sub topik. Pada kedua analisis tersebut pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah: apakah ada manfaatnya dipelajari ? bila tidak ada sebaiknya ditinggalkan*

**Kata kunci:** *Disain Mataeri pembelajaran*

## **PENDAHULUAN**

Materi pembelajaran merupakan suatu bahan ajar yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan.

Dalam tautan makna yang sama Subroto (1997) mengatakan, "materi pembelajaran merupakan gabungan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap".

Kualitas materi pembelajaran ditentukan oleh *value contribution objective*, artinya seberapa besar sumbangan materi terhadap pencapaian tujuan. Materi pembelajaran yang dipilih untuk mengajar harus mengacu pada tujuan. Namun tidak berarti PBM nyaris tanpa pengembangan, sebab pengembangan materi juga harus dipersiapkan oleh guru, baik dalam bentuk pendalaman, perluasan maupun yang sifatnya *nutturant effect*.

Dalam hubungan dengan hal tersebut di atas, Arikunto (1983) mengatakan, dasar yang dipakai dalam memilih materi pembelajaran adalah: "(1) Tujuan, (2) Keadaan siswa, (3) Situasi setempat, dan (4) Tersedianya waktu dan fasilitas".

Lebih lanjut Samana (1992) mengatakan bahwa, dasar pemilihan materi pembelajaran adalah: "(1) Tujuan Instruksional, (2) Tingkat perkembangan dan intelektual, (3) Pengalaman dan (4) Alokasi waktu".

Problem yang dihadapi guru adalah begitu banyaknya materi yang harus diajarkan dengan waktu yang terbatas. Di samping masalah tersebut, para guru juga sering mengalami kesulitan di dalam mengorganisasikan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut Ibrahim dan Syaodin (1991/1992) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran yaitu: "(1) Tujuan pengajaran, (2) Pentingnya bahan, (3) Nilai praktis, (4) Tingkat perkembangan siswa dan (5) Tata urutan".

Sebagai salah satu komponen sistem instruksional, materi pembelajaran menduduki posisi yang penting sekali. Dengan materi-materi inilah pada akhirnya siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Telah dikatakan di depan bahwa antara materi pembelajaran dan tujuan instruksional terdapat hubungan yang erat sekali. Apabila tujuan telah diturunkan dari tujuan-tujuan yang lebih besar dan tujuan yang paling atas diturunkan dari kebutuhan/masalah yang akan diatasi, maka kegiatan yang segera harus diselesaikan adalah perumusan materi pembelajaran.

Seberapa luas dan banyak materi yang harus dipelajari siswa tergantung pada seberapa luas lingkup tujuan yang harus dicapai. Pada gilirannya lingkup tujuan instruksional akan ditentukan oleh besar kecilnya sistem instruksional yang dirancang/dikembangkan.

Besar kecilnya sistem instruksional tersebut tak dapat dilepaskan dari besar kecil serta luas lingkup permasalahan/kebutuhan yang harus diatasi.

### **PENENTUAN MATERI PEMBELAJARAN**

Reigeluth dan Merrill (1974) mengatakan bahwa teori perencanaan instruksional berurusan dengan 4 aspek pembelajaran yaitu:

- Cara-cara mengorganisir pembelajaran
- Cara-cara menyajikan/menyampaikan pembelajaran
- Cara-cara memotivasi siswa, dan
- Cara-cara mengelola kegiatan pembelajaran.

Penentuan materi-materi apa yang harus dipelajari adalah satu dari keempat aspek tersebut (aspek pertama).

Penentuan ini tak dapat dilepaskan dari tujuan dan masalah yang diatasi, karena ketiganya harus sinkron dan ajeg. Apabila tujuan belum dirumuskan, materi pembelajaran dapat ditentukan lewat analisis tugas. Kegiatan analisis ini bisa dilakukan di berbagai tingkat.

Tugas yang dianalisis bisa berarti tugas-tugas yang perlu dilakukan untuk melaksanakan pekerjaan (*job*) tertentu atau bisa juga tugas dalam arti kegiatan belajar yang tentunya diarahkan kepenguasaan kemampuan melaksanakan tugas-tugas/pekerjaan tersebut. Romiszowski (1981) menyebut yang pertama *job analysis* sedangkan yang kedua sebagai *subject analysis*. Analisis pertama akan menghasilkan sejumlah tugas-tugas dan tugas-tugas tersebut masih dipecah lagi ke dalam bagian tugas dan unsur tugas. Analisis kedua akan keluar dengan sejumlah topik dan sub topik. Pada kedua analisis tersebut pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah: apakah ada manfaatnya dipelajari ? bila tidak ada sebaiknya ditinggalkan.

Sekalipun nampak terpisah, kedua analisis tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan. Pekerjaan, tugas maupun bagian-bagian tugas tersebut tentunya menuntut adanya kemampuan untuk melaksanakannya. Untuk memberikan kemampuan tersebutlah materi yang sesuai diidentifikasi.

Langkah pokok yang harus ditempuh dalam analisis tugas adalah pengidentifikasian semua tugas, sub tugas dan unsur tugas serta penyusunan ke dalam urutan yang logis dan tepat. Atas dasar identifikasi dan susunan tersebut materi-materi dipilih dan disusun.

Analisis terhadap kebutuhan menghasilkan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang terpilih untuk diatasi berubah menjadi masalah. Secara tak langsung sebenarnya kita telah pula merumuskan tujuan yang dicapai. Bisa tujuan nasional, tujuan tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional.

Ada tiga cara penentuan materi pembelajaran yakni:

1. Delphi method, yakni penentuan materi pembelajaran didasarkan pada kesepakatan para ahli.
2. Logical method, yakni penentuan materi pembelajaran didasarkan pada logika
3. Value contribution method, yakni penentuan materi pembelajaran didasarkan pada seberapa besar nilai sumbangan materi tersebut pada pencapaian tujuan (Umbu Tagela, 2000)

### **PENYUSUNAN MATERI PEMBELAJARAN**

Pertanyaan kedua yang perlu dijawab adalah bagaimana materi-materi yang telah diidentifikasi tadi disusun ? Oleh karena tidak semua tujuan dapat dicapai sekaligus dalam waktu yang bersamaan maka tujuan-tujuan itu harus dicapai secara bertahap. Demikian pula materinya, harus disajikan dalam sajian yang logis dan tepat.

Oleh karena tidak ada hukum/aturan yang pasti bagaimana membuat urutan tujuan dan materi instruksional yang baik, Gagne menyarankan agar penyusunan materi pembelajaran menerapkan prinsip "dari mudah ke sulit, dari yang simple ke yang kompleks dan dari yang bersifat umum (*general*) ke yang khusus (*specific*)".

Ada 3 kemungkinan urutan sajian materi yang dapat ditempuh, tergantung pada hakekat tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Urutan tersebut bisa bersifat berjenjang (*hierarchis*), berurutan (*procedural*) atau kombinasi keduanya.

Erat kaitannya dengan ini dikenal pula adanya berbagai struktur kurikulum pembelajaran: kurikulum spiral, kurikulum berstruktur piramid, kurikulum inti beserta pilihannya, dan kurikulum yang menekankan pemecahan masalah (*inquiry centred curriculum*).

Ada beberapa cara untuk menyusun sekuen materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Sekuen Kronologis. Untuk menyusun materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah perkembangan historis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dsb. Dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
- 2) Sekuen kausal. Masih berhubungan erat dengan sekuens kronologis adalah sekuen kausal. siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari pada suatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu, para siswa akan menemukan akibatnya. Menurut Rowntree (1974) sekuen kausal cocok untuk menyusun materi pembelajaran dalam bidang meteorologi dan geomorfologi.
- 3) Sekuen struktural. Bagian-bagian materi pembelajaran sesuatu mata kuliah telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuen materi pembelajaran mata kuliah tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya. Dalam fisika tidak mungkin

mengajarkan alat-alat optik, tanpa terlebih dahulu mengajarkan pemantulan dan pembiasan cahaya. Masalah cahaya, pemantulan-pembiasan dan alat-alat optik tersusun setara struktural.

- 4) Sekuen logis. Materi pembelajaran juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Rowntree (1974) melihat perbedaan antara sekuen logis. Menurut sekuen logis materi pembelajaran dimulai dari bagian yang sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut sekuen psikologis sebaliknya dari yang kompleks kepada yang sederhana. Menurut sekuen logis materi pembelajaran disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada masalah mengapa.
- 5) Sekuen spiral, dikembangkan oleh Bruner (1960). Materi pembelajaran dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok bahan ajaran tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks dan *sophisticated*.
- 6) Rangkaian belakang (*backward chaining*), dikembangkan oleh Thomas Gilbert (1962). Dalam sekuen ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur kebelakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi langkah:
  - a. Pembatasan masalah
  - b. Penyusunan Hiptosis
  - c. Pengumpulan data
  - d. Pengetesan Hipotesis
  - e. Interpretasi hasil tesDalam mengajar mulai dengan langkah E, kemudian guru menyajikan data tentang sesuatu masalah dari langkah A sampai D, dan siswa diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (E). Pada kesempatan lain, guru menyajikan data dan meminta untuk mengadakan pengujian hipotesis (D) dan seterusnya.
- 7) Sekuen berdasarkan hierarki belajar. Model ini dikembangkan oleh Gagne (1965) dengan prosedur tujuan-tujuan khusus utama dianalisis, dan prosedur suatu hierarki bahan ajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.

## KEPUSTAKAAN

- Beauchamp, George A, 1975, Curriculum Theory, The KAGG Press Wilmette, Illinois
- Brown, James W, (ed), 1984, Trends in Instructional Technology, ERIC Clearinghouse on Information Resources, Syracuse
- Davies, Ivor K, 1981, Instructional Techniques, Mc Graw Hill Book Co, New York
- Doll, Ronald C, 1974, Curriculum Improvement, Decision Making and Process, Ally and Bacon, Inc, Boston.

- Gagne, Robert M, 1965, *The Condition of Learning*, Holt, Rinehart and Winston, New York
- Hendyat Soetopo dan Sumanto W, 1982, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta.
- Taba, Hilda, 1982, *Curriculum Development: Theory and Practise*, Harcourt Brace and World, Inc, New York
- Tanner Daniel and Tanner laurel N, 1980, *Curriculum Development*, Mac Millan Publishing Co, Inc, New York
- Umbu Tagela, 2020, *Kurikulum dan Pembelajaran* , Widyasari Pres, Salatiga
- Zais, Robert S, 1976, *Curriculum Principles and Foundations*, Harper & Row, Publisher New York

